



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Petugas Kebersihan di Kota Baubau

Factors Related to Work Fatigue in Cleaning Staff in Baubau City

Wahyuddin^{1*}, Dahmar², Andi Yaumul Bay R. Thaifur³, Rahman Failu⁴

¹ Universitas Dayanu Ikhsanuddin: wahyuddin@unidayan.ac.id

² Universitas Dayanu Ikhsanuddin: dahmar@unidayan.ac.id

³ Universitas Dayanu Ikhsanuddin: andiyaumulbay.t@gmail.com

⁴ Universitas Dayanu Ikhsanuddin: rahmanfailu596@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: wahyuddin@unidayan.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Sept, 2024

Revised: 11 Oct, 2024

Accepted: 24 Oct, 2024

Kata Kunci:

Kelelahan Kerja;

Umur;

Status Gizi;

Lama Kerja;

Masa Kerja

Keywords:

Occupational Fatigue;

Age;

Nutritional Status;

Length of Service

Length of Service;

DOI: 10.56338/jks.v7i10.6367

ABSTRAK

Kelelahan kerja merupakan bagian dari kelelahan umum yang terjadi dan biasanya sering ditandai dengan menurunnya semangat dan niat pekerja untuk melakukan pekerjaannya seperti biasa. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kelelahan yang parah akibat pekerjaan adalah penyebab utama kematian kedua setelah penyakit jantung. Petugas kebersihan adalah orang yang bertugas menjaga kebersihan suatu tempat dan menyediakan layanan kebersihan. Petugas kebersihan secara rutin terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik dan mental yang tinggi. Proses pengambilan sampah melibatkan aktivitas fisik, seperti mengangkat sampah. Kondisi ini, bersama dengan lingkungan kerja yang mungkin tidak selalu mendukung, dapat memunculkan risiko terjadinya kelelahan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh petugas kebersihan Kota Baubau sebanyak 190 sampel. Teknik pengambilan sampel adalah Accidental sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juli tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara umur (p -value = $0,043 < 0,05$), status gizi (p -value = $0,014 < 0,05$), lama kerja (p -value = $0,002 < 0,05$), masa kerja (p -value = $0,033 < 0,05$) dengan kelelahan kerja pada petugas kebersihan di Kota Baubau. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan umur, status gizi, lama kerja, masa kerja dengan kelelahan kerja pada petugas kebersihan di Kota Baubau.

ABSTRACT

Occupational fatigue is part of the general fatigue that occurs and is usually often characterized by a decrease in the spirit and intention of workers to do their work as usual. The World Health Organization (WHO) states that severe work-related fatigue is the second leading cause of death after heart disease. A cleaner is a person in charge of keeping a place clean and providing cleaning services. Janitors are routinely involved in activities that require high physical and mental strength. The waste collection process involves physical activity, such as transporting waste. These conditions, along with a work environment that may not always be supportive, can pose a risk of occupational fatigue that can lead to work accidents and occupational diseases. This research method is quantitative with a cross sectional design. The population was all Baubau City janitors as many as 190 samples. Accidental sampling technique. This research was conducted in May - July 2024. The results showed that there was a relationship between age (p -value = $0.043 < 0.05$), nutritional status (p -value = $0.014 < 0.05$), length of work (p -value = $0.002 < 0.05$), tenure (p -value = $0.033 < 0.05$) with job fatigue in janitors in Baubau City. The conclusion of this study is that there is a relationship between age, nutritional status, length of work, and tenure with job fatigue in janitors in Baubau City.

PENDAHULUAN

Kelelahan kerja merupakan bagian dari kelelahan umum yang terjadi dan biasanya sering ditandai dengan menurunnya semangat dan niat pekerja untuk melakukan pekerjaannya seperti biasa. Hal ini dapat menurunkan produktivitas kerja yang disebabkan oleh monotonitas, intensitas atau tekanan dan lamanya kerja fisik yang dilakukan dalam satu hari kerja, kondisi lingkungan tempat kerja, penyebab psikologis, kondisi gizi dan status kesehatan (Gloria Kowaas, Fransi Suoth, and Malonda 2019).

World Health Organization (WHO) dalam Supiyana & Sestiono Mindiharto, S.Psi., 2022:2 menyatakan bahwa kelelahan yang parah akibat pekerjaan adalah penyebab utama kematian kedua setelah penyakit jantung. (ILO (2021) dalam Supiyana & Sestiono Mindiharto, S.Psi., 2022:2) mengumumkan bahwa 2 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh rasa lelah di tempat kerja. Menurut ILO, (2016), sekitar 32% pekerja di seluruh dunia menderita kelelahan akibat kerja. Tingkat keparahan kelelahan yang parah pada pekerja di seluruh dunia berkisar antara 18,3% hingga 27%, dengan prevalensi kelelahan industri sebesar 45%. Menurut ILO, prevalensi kelelahan terkait pekerjaan adalah 32% di seluruh dunia. Tingginya prevalensi kelelahan akibat kerja menjadikannya salah satu masalah yang paling penting untuk ditangani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa mengatasi kelelahan kerja sangat diperlukan karena kelelahan kerja dapat menyebabkan hilangnya kemampuan kerja, penurunan kesehatan dan berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja, serta menurunkan produktivitas dan performa kerja (Sekar Okta Sari and Sefrina 2023).

Menurut survei yang dilakukan oleh *National Safety Council* dalam Ihsania & Iriani, (2020:2), 97% pekerja di Amerika Serikat berisiko mengalami kelelahan akibat kerja. Selain itu, kelelahan kerja diketahui berkontribusi terhadap 50% kecelakaan di tempat kerja. Kelelahan akibat kerja merupakan masalah yang sering diabaikan yang sebenarnya memiliki implikasi serius terhadap keselamatan pekerja. Data kecelakaan kerja akibat kelelahan meningkat di Indonesia pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu menjadi 177.000 kasus (Alfikri et al. 2021).

Kelelahan pada petugas kebersihan merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Undang-Undang Kesehatan RI No. 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi tenaga kerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan dan gangguan akibat kerja. Risiko kelelahan petugas kebersihan dapat menyebabkan berkurangnya motivasi, rendahnya kinerja, rendahnya kualitas kerja, banyaknya kesalahan dalam bekerja, rendahnya produktivitas kerja, stres kerja, penyakit akibat kerja, cedera dan kecelakaan kerja yang kesemuanya itu dapat berhubungan dengan kualitas lingkungan kota yang tidak terjaga kebersihannya. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk mengatasi risiko-risiko tersebut (Nurfaizah 2019).

Ada dua faktor yang dapat menyebabkan kelelahan kerja, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, status kesehatan dan kondisi mental. Sedangkan Faktor ekstrinsik meliputi beban kerja dan lingkungan kerja (Sekar Okta Sari and Sefrina 2023).

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hubungan Pola Makan, Stres Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional, penelitian ini dilaksanakan di Kota Baubau. Waktu penelitian di laksanakan pada tanggal 4 Juni sampai 1 juli 2024. Populasi pada penelitian ini adalah semua petugas kebersihan Kota Baubau, jumlah sampel data penelitian ini menggunakan rumus Slovin dan didapatkan 190 sampel dengan teknik pengambilan *Accidental sampling*.

Pada penelitian ini menggunakan data primer yang di dapatkan melalui lembar kuseioner meliputi identitas responden, status gizi, umur, lama kerja dan masa kerja. .

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Petugas Kebersihan di Kota Baubau.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	109	57,4
Perempuan	81	42,6
Kelelahan Kerja		
Rendah	33	17,4
Sedang	92	48,3
Tinggi	65	34,2
Umur		
≥ 35 Tahun	124	65,3
< 35 Tahun	66	34,7
Status Gizi		
Kurus Ringan	4	2,1
Gemuk Berat	25	13,2
Kurus Berat	30	15,8
Gemuk Ringan	18	9,5
Normal	113	59,5
Lama Kerja		
4-5 Jam	101	53,2
2-3 Jam	89	46,8
Masa Kerja		
≥ 5 Tahun	99	52,1
< 5 Tahun	91	47,9

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 1 Menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 109 responden (57,4%), kategori kelelahan kerja terbanyak yaitu kelelahan kerja sedang 92 responden (48,3%). Responden yang berumur ≥ 35 tahun yaitu 124 responden (65,3%), mayoritas responden memiliki status gizi normal yaitu 113 responden (59,5%), kemudian mayoritas responden bekerja selama 4-5 jam yaitu 101 responden (53,2%), dan mayoritas responden sudah bekerja selama ≥ 5 tahun sebanyak 99 responden (52,1%).

Tabel 2. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Umur Petugas Kebersihan di Kota Baubau.

Umur	Kelelahan Kerja						Total		P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
≥ 35 tahun	21	16,9	53	42,7	50	40,3	124	100	0.043
< 35 tahun	12	18,2	39	59,1	16	22,7	66	100	
Total	33	17,4	92	48,4	65	34,2	190	100	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan responden yang berumur ≥ 35 tahun dengan kelelahan kerja ringan sebanyak 21 responden (16,9%), berumur ≥ 35 tahun dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 53 responden (42,7%), berumur ≥ 35 tahun dengan kelelahan kerja tinggi 50 responden (40,3%), berumur < 35 tahun dengan kelelahan kerja ringan sebanyak 12 responden (18,2%), berumur < 35 tahun dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 39 responden (59,1%), berumur < 35 tahun dengan kelelahan kerja tinggi 16 responden (34,2%).

Tabel 3. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Status Gizi Petugas Kebersihan di Kota Baubau.

Status Gizi	Kelelahan Kerja						Total		P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurus Ringan	0	0	4	100	0	0	4	100	0.014
Gemuk Berat	4	16	11	44	10	40	25	100	
Kurus Berat	1	3,3	13	44,3	16	53,3	30	100	
Gemuk Ringan	7	38,9	9	50	2	11,1	18	100	
Normal	21	18,6	55	48,7	37	32,7	113	100	
Total	33	17,4	92	48,4	65	34,2	190	100	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3 menunjukan responden yang memiliki status gizi kurus ringan dengan kelelahan kerja sedang terdapat 4 responden (100%). Selanjutnya responden yang memiliki status gizi gemuk berat dengan kelelahan rendah terdapat 4 responden (16%), gemuk berat dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 11 responden (44%), gemuk berat dengan kelelahan kerja tinggi sebanyak 10 responden (40%). Kemudian terdapat responden status gizi kurus berat dengan kelelahan kerja ringan terdapat 1 responden (3,3%), gizi kurus berat dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 13 responden (44,3%), gizi kurus berat dengan kelelahan kerja tinggi sebanyak 16 responden (53,3%). Selain itu responden yang memiliki status gizi gemuk ringan dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 7 (38,9%) gemuk ringan dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 9 responden (50%), gemuk ringan dengan kelelahan kerja tinggi sebanyak 2 responden (11,1%). Kemudian responden yang memiliki status gizi normal dengan kelelahan kerja rendah sebanyak 21 responden (18,6%), status gizi normal dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 55 responden (48,7%) status gizi normal dengan kelelahan kerja tinggi

sebanyak 37 responden (32,7%).

Tabel 4. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Lama Kerja Petugas Kebersihan di Kota Baubau.

Lama Kerja	Kelelahan Kerja						Total		P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
4-5 jam	9	8,9	50	49,5	42	41,6	101	100	0.002
2-3 jam	24	27	42	47,2	23	25,8	89	100	
Total	33	17,4	92	48,4	65	34,2	190	100	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4 menunjukkan responden yang bekerja selama 4-5 jam dengan kelelahan kerja ringan sebanyak 9 responden (8,9%), responden yang bekerja 4-5 jam dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 50 responden (49,5%), responden yang bekerja 4-5 jam dengan kelelahan kerja tinggi sebanyak 42 responden (41,6%). Kemudian responden yang bekerja selama 2-3 jam dengan kelelahan kerja ringan sebanyak 24 responden (27%), responden yang bekerja 2-3 jam dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 42 responden (47,2%), responden yang bekerja 2-3 jam dengan kelelahan kerja tinggi sebanyak 23 responden (25,8%).

Tabel 5. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Masa Kerja Petugas Kebersihan di Kota Baubau.

Masa Kerja	Kelelahan Kerja						Total		P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
≥ 5 tahun	17	17,2	40	40,4	42	42,4	99	100	0.033
< 5 tahun	16	17,6	52	57,1	23	25,3	91	100	
Total	33	17,4	92	48,4	65	34,2	190	100	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5. menunjukkan responden yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dengan kelelahan kerja ringan sebanyak 17 responden (17,2%), responden yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 40 responden (40,4%), responden yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dengan kelelahan kerja tinggi sebanyak 42 responden (42,4%). Kemudian responden dengan dengan masa kerja < 5 tahun dengan kelelahan kerja ringan sebanyak 16 responden (17,6%), responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 52 responden (47,1%), responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun dengan kelelahan kerja tinggi sebanyak 23 responden (25,3%).

DISKUSI

Hubungan Antara Umur, Status Gizi, Lama Kerja, Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Petugas Kebersihan di Kota Baubau

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa usia petugas kebersihan dari 190 responden dimana reponsenden yang paling banyak merupakan kategori usia ≥ 35 tahun sebanyak 124, dimana

yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 53 responden dengan presentase (42,7%) dan yang mengalami kelelahan tinggi sebanyak 42 rseponden dengan presentase(40,3%). Sedangkan pada usia < 35 tahun di mana hanya ada 66 responden, dimana yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 39 responden dengan presentase (59,1%) dan yang mengalami kelelahan tinggi sebanyak 15 orang dengan presentase (22,7%). Hal ini berpengaruh pada kelelahan kerja karena berbagai perubahan fisik pada kategori usia muda yang berbeda dengan usia kategori dewasa. Seiring bertambahnya usia, tubuh cenderung mengalami penurunan dalam berbagai aspek fisik seperti kekuatan otot, kepadatan tulang, fleksibilitas, dan kapasitas kardiorespirasi. Penurunan ini dapat membuat pekerjaan fisik terasa lebih berat dan membutuhkan lebih banyak usaha, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kelelahan. Usia juga mempengaruhi penurunan daya tahan tubuh. Kemampuan tubuh untuk mempertahankan aktivitas fisik atau mental dalam jangka waktu yang lama dapat menurun seiring bertambahnya usia. Ini berarti bahwa pekerjaan yang sama yang dapat menyebabkan kelelahan yang berbeda pada pekerja yang masih muda dan pekeja yang lebih tua.

Hasil analisis bivariat menggunakan Chi-Square untuk mengetahui hubungan usia dengan kelelahan kerja dengan nilai P- Value = 0,043 . Hal ini diketahui berdasarkan perhitungan Chi-Square bahwa p-value 0,043 lebih kecil dari α 0,05 ($p > \alpha$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan secara statistik antara umur dengan kelelahan kerja pada petugas kebersihan di Kota Baubau.

Penelitian ini sejalan dengan (Antika and Prameswari 2023) yang dimana Dari hasil uji chi-square, hubungan antara usia kerja dengan tingkat kelelahan kerja memiliki nilai *p-value* sebesar 0,004. Hal ini berarti nilai p-value lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan antara umur dengan tingkat kelelahan kerja pada petani padi di Desa Wado, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora tahun 2021. Usia dapat mempengaruhi tingkat kelelahan seseorang, karena semakin tua usia seseorang maka semakin berkurang kemampuannya untuk bekerja. Hal ini disebabkan oleh penurunan kinerja fisik dan perubahan fungsi alat-alat tubuh, sistem kardiovaskuler dan sistem hormonal, sehingga kelelahan cepat terjadi (Azizah 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada petugas kebersihan Kota Baubau, ditemukan mayoritas responden yang mengalami kelelahan kerja tinggi berada pada kategori status gizi normal yaitu sebanyak 37 (32,7%) responden dari total 113 reponden dengan kategorik status gizi normal. Sedangkan pada kategori status gizi gemuk berat sebagian besar responden mengalami kelelahan tinggi yaitu sebanyak 10 (40,%) responden dari total 25 reponden dengan kategori status gizi gemuk berat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi sangat berpengaruh padakelelahan kerja. Petugas kebersihan dengan status gizi yang tidak normal atau kurang dari ideal lebih mungkin menderita kelelahan. Pekerja yang mengalami obesitas akan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya. Di sisi lain, pekerja dengan status gizi yang buruk (berat badan rendah) mengindikasikan asupan kalori yang kurang. Asupan kalori yang rendah dapat menyebabkan seseorang mudah merasa lelah.

Hasil analisis bivariat menggunakan Chi-Square untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja dengan nilai P- Value = 0,014 . Hal ini diketahui berdasarkan perhitungan Chi-Square bahwa p-value 0,014 lebih kecil dari α 0,05 ($p > \alpha$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan secara statistik antara satus gizi dengan kelelahan kerja pada petugas kebersihan di Kota Baubau.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rinaldi, Fauzan, and Ilmi 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi yang mengalami obesitas sebanyak 9 orang atau 13,8%, yang mengalami kurus sebanyak 7 orang atau 10,7% dan yang mengalami normal sebanyak 49 orang atau 75,3%. Dari hasil wawancara dengan beberapa pekerja di PT Elnusa Petrofin Banjarmasin, Kondisi berat badan yang rendah atau kurus akan lebih cepat lelah karena kurangnya nutrisi dalam tubuh,

tubuh yang gemuk sulit bergerak dan cenderung malas bergerak, sedangkan kondisi berat badan yang normal lebih mudah melakukan sesuatu karena memiliki suplai nutrisi yang cukup.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa lama kerja petugas kebersihan dari 190 responden dimana reponsenden yang paling banyak merupakan kategori lama kerja 4-5 jam sebanyak 101, dimana yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 50 responden dengan presentase (49,5%) dan yang mengalami kelelahan tinggi sebanyak 42 rseponden dengan presentase(41,6%). Sedangkan pada usia < 35 tahun di mana hanya ada 89 responden, dimana yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 42 responden dengan presentase (47,2%) dan yang mengalami kelelahan tinggi sebanyak 23 orang dengan presentase (25,8%). Berdasarkan hasil wawancara pada petugas kebersihan di Kota Baubau, para petugas biasanya bekerja tergantung dari target kebersihan jalan, pada penyapu jalanan biasanya pada saat bekerja memakan waktu 2-3 Jam tergantung dari kebersihan di jalur masing-masing para pekerja, kemudian pada buruh sampah pun sama halnya dengan penyapu jalanan bekerja sesuai target kebersihan jalur truk sampah, hal yang membedakan jam kerja antar penyapu jalanan dan buruh sampah yaitu jam kerja buruh sampah lebih lama, jam kerjanya 4-5 jam. Hal ini di karenakan buruh sampah memiliki jalur yang lebih panjang dan juga memiliki pekerjaan yang beban kerja yang lebih berat, jadi makin lama jam kerja dari petugas kebersihan makin tinggi pula risiko terjadi kelelahan pada pekerja.

Hasil analisis bivariat menggunakan Chi-Square untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai P- Value = 0,002 . Hal ini diketahui berdasarkan perhitungan Chi-Square bahwa p-value 0,002 lebih kecil dari α 0,05 ($p > \alpha$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan secara statistik antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada petugas kebersihan di Kota Baubau.

Penelian yang sama di lakukan oleh Meilani et al., (2019) dimana Hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square memberikan nilai $p = 0,033$, dimana $p < \alpha = 0,05$, yang berarti ada hubungan antara durasi kerja dengan kelelahan kerja pada pengemudi ojek online di Komunitas Manguni Rider Online Sario. Perpanjangan jam kerja di luar kemungkinan durasi kerja biasanya tidak disertai dengan efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja dan dengan jam kerja yang lebih panjang ada kecenderungan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa lama kerja petugas kebersihan dari 190 responden dimana reponsenden yang paling banyak merupakan kategori masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 99, dimana yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 40 responden dengan presentase (40,4%) dan yang mengalami kelelahan tinggi sebanyak 42 rseponden dengan presentase(42,4%). Sedangkan pada masa kerja < 5 tahun di mana hanya ada 91 responden, dimana yang mengalami kelelahan sedang sebanyak 52 responden dengan presentase (57,1%) dan yang mengalami kelelahan tinggi sebanyak 23 orang dengan presentase (25,3%). Petugas kebersihan dengan masa kerja ≥ 5 tahun membawa dampak positif, apabila semakin lama seseorang bekerja maka semakin berpengalaman pula ia dalam pekerjaannya. Sebaliknya akan berdampak negatif jika masa kerja yang lebih lama menyebabkan kelelahan, kebosanan dan semakin banyak terpapar bahaya yang timbul dari lingkungan kerja.

Hasil analisis bivariat menggunakan Chi-Square untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja dengan nilai P- Value = 0,033 . Hal ini diketahui berdasarkan perhitungan Chi-Square bahwa p-value 0,033 lebih kecil dari α 0,05 ($p > \alpha$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan secara statistik antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada petugas kebersihan di Kota Baubau.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wiji Astuti, Ekawati, and Wahyuni 2017) yang menunjukkan bahwa perawat yang telah bekerja lebih dari 5 tahun lebih banyak mengalami gejala kelelahan sedang dan berat yaitu 79,2% dibandingkan dengan perawat yang bekerja kurang dari 5 tahun yaitu 30%, hal ini membuktikan bahwa proses adaptasi memberikan dampak negatif yaitu adanya batas daya tahan yang berlebihan pada proses kerja sehingga menimbulkan kelelahan akibat kerja. Perawat melakukan tugas yang berulang-ulang setiap harinya, sehingga menimbulkan rasa bosan atau lelah pada perawat yang bekerja > 5 tahun dibandingkan dengan perawat yang bekerja \leq 5 tahun. Selain itu, perawat yang bekerja > 5 tahun merupakan perawat yang berusia lebih tua. Hal ini dapat mempengaruhi stamina tubuh dan menurunkan daya tahan tubuh sehingga menyebabkan kelelahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, status gizi lama kerja masa kerja dengan kelelahan kerja pada petugas kebersihan di Kota Baubau

Diharapkan petugas kebersihan pada saat bekerja diselingi dengan istirahat pendek untuk menghindari kelelahan akibat kerja yang berlebih, apabila petugas kebersihan sudah mulai merasakan kelelahan sebaiknya melakukan peregangan otot untuk menghindari kelelahan yang berlanjut dan mengurangi ketegangan di otot, dan diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat seoptimal mungkin dalam bekerja serta menjaga waktu kerja yang secukupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, Rofiq et al. 2021. "Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Karyawan Bagian Proses Dan Teknik Pabrik Kelapa Sawit." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 7(3): 271–76.
- Antika, Rindi, and Galuh Nita Prameswari. 2023. "Hubungan Masa Kerja, Usia, Status Gizi, Kecukupan Energi, Kebiasaan Merokok Dengan Kelelahan Kerja Pada Petani Padi." *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 3(1): 127–36.
- Azizah, Nuralfiani. 2023. "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Zainuttaqwa Kota Bekasi." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2(9): 2445–54.
- Gloria Kowaas, Claudia, Lery Fransi Suoth, and Nancy SH Malonda. 2019. "Hubungan Antara Status Gizi Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Nelayan Di Kelurahan Uwurur Satu Kecamatan Amurang KABUPATEN Minahasa Selatan." *Jurnal KESMAS* 8(7): 285–90.
- Ihsania, Elna, and Dewi Utami Iriani. 2020. "Analisis Faktor Risiko Kelelahan Kerja Subjektif Pada Kurir Pengantar Barang Di Wilayah Tangerang Selatan Tahun 2020." *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)* (E-ISSN : 2774-3217): 25–26. <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI>.
- ILO. 2016. Workplace Stress: A collective challenge *World Workplace Stress: A Collective Challenge*. https://www.ilo.org/global/topics/safety-and-health-at-work/resources-library/publications/WCMS_466547/lang--en/index.htm%0Ahttp://www.ilo.org/africa/media-centre/news/WCMS_477712/lang--en/index.htm.
- Meilani, Meri, Dorothy Datu, Paul A T Kawatu, and Chreisy K F Mandagi. 2019. "Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pengendara Ojek Online Komunitas Manguni Rider Online Sario." *Jurnal KESMAS* 8(6): 601–7.
- Nurfaizah, Andi. 2019. "Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kelelahan Kerja Pada Petugas

Kebersihan Rumah Sakit Umum Pusat DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar.”

Rinaldi, Refki Ridwan, Akhmad Fauzan, and M. Bahrul Ilmi. 2020. “Hubungan Usia, Masa Kerja Dan Status Gizi Dengan Kelelahan Kerja Pada Awak Mobil Tangki (Amt) Di Pt. Elnusa Petrofin Banjarmasin.”

Sekar Okta Sari, Ratih Kurniasari, and Linda Riski Sefrina. 2023. “Asupan Zat Gizi Makro Dan Status Gizi Dengan Tingkat Kelelahan Pada Pekerja Dinas Tenaga Kerja Kota Bekasi.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 6(1): 56–61.

Supiyana, Franti Liya, and M.Kes. Sestiono Mindiharto, S.Psi. 2022. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Karyawan Di Bagian Proses Giling (Studi Di Pt. Warahma Biki Makmur Tuban).” 3(2).

Wiji Astuti, Fitri, Ekawati, and Ida Wahyuni. 2017. “Hubungan Antara Faktor Individu, Beban Kerja Dan Shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di RSJD Dr. Amino Gondo Hutomo Semarang.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5: 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.